

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Bukan hanya itu, pendidikan juga memiliki peran yang besar dalam kemajuan suatu negara, suatu negara dapat dikatakan maju dan besar jika didukung dengan pendidikan yang memadai. Seperti halnya di Indonesia, pendidikan sangatlah penting, mengingat ini merupakan cita – cita negara yang telah tertuang dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yang berbunyi memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini jelas terlihat bahwa sejak Indonesia merdeka salah satu tujuan negara Indonesia ialah mencerdaskan seluruh lapisan rakyat yang ada didalamnya tanpa terkecuali.

Pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan potensi manusia dalam segala aspek yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan. Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹ Dengan demikian, pendidikan merupakan segala upaya yang

¹ Rulam Ahmadi, M. Pd. *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), hlm 37.

dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri seorang individu yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, akan tetapi pendidikan dapat diselenggarakan dimanapun. Penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan yang baik dapat dimulai sejak usia dini. Dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini (AUD) adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun².

Pada usia 0-6 tahun, anak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi tanpa melihat baik-buruk suatu informasi, dimasa itu pula perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak mulai terbentuk dan berkembang sangat cepat. Banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). Enam tahun pertama merupakan jangka waktu yang paling penting bagi perkembangan anak. Karenanya, setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak harus dilakukan pada masa awal ini. Salah satu bentuk usaha ini ialah melalui jalur pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) suatu upaya pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dari segala aspek perkembangan secara menyeluruh agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Direktorat

²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm 6.

PAUD Depdiknas mengartikan PAUD sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini pada dasarnya tidak lepas dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik. Pendidik anak usia dini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan, dan menjalankan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Aspek- aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek. Dimana semua aspek ini sangat penting dikembangkan, salah satunya yaitu perkembangan kognitif.

Aspek perkembangan kognitif sangat penting, dikarenakan perkembangan kognitif sebagai pondasi awal anak untuk berfikir. Selain itu, perkembangan kognitif sangat berkaitan erat dengan kemampuan anak memecahkan ataupun menyelesaikan masalah-masalah dan persoalan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) perkembangan kognitif terbagi menjadi tiga bagian yang harus dicapai, salah satunya yakni berfikir logis. Berfikir logis berkaitan dengan bagaimana anak mampu berpikir sesuai logika, masuk akal, mengenai sebab akibat, ataupun pola-pola tertentu.

³ Novan Ardi Wiyani. *Kapita Selekta PAUD*. (Yogyakarta: Gava media 2016), hlm. 3.

Tujuan disusunnya STPPA ini sebagai patokan perkembangan anak. Melalui STPPA tersebut diharapkan seorang pendidik PAUD mampu dalam memilih strategi-strategi mengajar maupun metode-metode yang tepat dan cocok untuk mengembangkan aspek perkembangan yang telah tercantum dalam STPPA.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Terkait dengan pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode pembelajaran yang telah dipaparkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD bab 3 mengenai pedoman pembelajaran, menyebutkan metode pembelajaran bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/bermain peran, karyawisata, proyek, eksperimen.⁴ Mengingat masa anak usia dini adalah masa bermain, maka metode bermain perlu diterapkan dalam PAUD.

Bermain ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Bermain dapat memberikan kepuasan kepada anak. Bermain memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif anak. Piaget mengemukakan bahwa saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktikkan dan mengkonsolidasikan keterampilan yang baru diperoleh, ia menyadari bahwa peranan praktik dan konsolidasi melalui permainan sangatlah penting karena keterampilan yang baru diperoleh akan segera hilang kalau tidak dipraktikkan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD Bab III

dan dikonsolidasikan.⁵ Dengan demikian, melalui bermain anak akan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya.

Konstruktif adalah bersifat membina, memperbaiki dan membangun. Metode Bermain Konstruktif sebagai cara bermain yang bersifat membangun, membina, memperbaiki. Bermain konstruktif merupakan salah satu tahapan perkembangan kegiatan permainan menurut tokoh Smilansky. Menurut Hurlock bermain konstruktif adalah permainan dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan tujuan bermanfaat melainkan lebih ditujukan bagi kegembiraan yang diperoleh dari membuatnya.⁶

Bermain konstruktif sangat cocok jika digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Karena dengan memainkan permainan ini semua aspek perkembangan anak usia dini dapat berkembang. Jones mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi saat bermain konstruksi dengan balok dapat mengembangkan struktur kognitif yang menjadi dasar mereka untuk tampil baik dalam matematika abstrak yang lebih tinggi, seperti geometri, trigonometri dan kalkulus pada tingkat selanjutnya.⁷

⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm 102

⁶ Ferlin Merdiana, *Implementasi Bermain Konstruktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini di Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Shandy Putra Telkom Bengkulu*, Skripsi Universitas Bengkulu, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), hlm 15

⁷ Dian Idha Rahmawati, Anayanti Ramawati, M Munif Syamsuddin, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Melalui Bermain Konstruktif Dengan Media Balok Pada Anak Kelompok A TK Guworejo 2 Karang Malang Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Universitas Sebelas Maret, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015), hlm 2

Kenyataannya, banyak lembaga pendidikan anak usia dini didirikan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pendidik kurang mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan didalamnya. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini ataupun pendidik yang hanya mengajarkan baca-tulis-hitung (calistung). Sebagaimana yang dinyatakan dalam permasalahan kondisi PAUD dari Dirjen PAUDNI yang menyatakan proses pembelajaran masih diwarnai dengan pengajaran baca-tulis-hitung (Calistung) dan belum sepenuhnya melalui bermain.⁸

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di Pos PAUD Mawar Dusun Brakas Desa Rosep Kecamatan Blega selama tiga hari sejak tanggal 11 Juli 2017 – 13 Juli 2017 hasil observasi mengenai gambaran umum mengenai Pos PAUD Mawar. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan tema, sedangkan kegiatan lainnya hanya kegiatan mewarnai, menempel dan kolase saja. Akibat dari aktivitas tersebut, anak-anak menjadi bosan dan tidak jarang suasana di ruang kelas tidak terkondisikan, serta membuat aspek perkembangan anak kurang berkembang dengan baik.

Peneliti juga menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelompok B dengan jumlah 17 anak. Saat pendidik memberikan pembelajaran mengenai kegiatan meronce dan membuat bangunan rumah serta pagar. Anak-anak disana kurang bisa meronce dengan benar dan mandiri. Anak yang mampu menyusun dengan benar hanya

⁸Mukhtar Latif. Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta: Kencana, 2013), cet I, hlm 30.

berjumlah 4 anak, sedangkan 13 anak masih bertanya kepada pendidik balok yang berbentuk manakah yang harus akan disusun selanjutnya. Saat peneliti melakukan wawancara, dan bertanya mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di Pos PAUD Mawar ini, pendidik disana menjelaskan bahwa metode yang sering digunakan ialah metode demontrasi, cerita, dan metode pemberian tugas. Alasannya, metode tersebut mudah pengaplikasiannya dan tidak membutuhkan ruangan yang luas. Pos PAUD Mawar menggunakan ruang kelas milik sendiri, hasil dari hibah kepala desa Rosep untuk Pos PAUD Mawar.

Ruang kelas ini sangat minim, karena hanya terdapat 1 ruang belajar yang dibagi dalam tiga kelompok belajar yaitu kelompok 0, kelompok A dan kelompok B. Pos PAUD Mawar menggunakan model pembelajaran kelompok yang lebih efektif tanpa harus mengubah penataan kelas. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, membuat metode pembelajaran yang ada pada PAUD tidak semuanya berjalan dengan lancar dan maksimal di PAUD ini, misalnya metode bermain konstruktif (lego dan balok, dll).

Metode bermain konstruktif ini dipakai oleh guru di Pos PAUD Mawar untuk mengetahui kreativitas anak dan mengembangkan sosial-emosional anak, seperti guru memberikan media balok kepada anak dan menyuruhnya untuk membentuk sesuatu (menara, rumah dll) menurut imajinasinya, setelah anak menyusunnya kemudian guru meminta anak untuk menceritakan apa yang sudah dibuat dan meminta anak untuk berbagi dengan teman didekatnya dalam bermain lego. Secara keseluruhan Pos PAUD Mawar ini menggunakan metode bermain konstruktif semata-mata hanya digunakan untuk mengisi

waktu istirahat anak dengan bermain balok tanpa pengarahan yang lebih berarti.

Berdasarkan dari hasil observasi dan pemaparan permasalahan diatas. Dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif anak kurang dikembangkan dengan baik khususnya pada kemampuan berfikir logis anak. Mengingat hasil pertimbangan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil penelitian mengenai “Pengaruh Metode Bermain Konstruktif Terhadap Kemampuan Berfikir Logis–Matematis pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mawar Dusun Brakas Desa Rosep Kecamatan Blega Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Anak belum mampu memahami bagaimana konsep geometri awal, seperti macam- macam geometri dan bentuk-bentuknya.
2. Anak belum mampu berfikir secara logis, seperti menyusun pola yang sesuai dan teratur, tepat dan konsekuen, mengenal dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran, serta
3. Kurangnya metode pembelajaran yang digunakan ataupun dipahami oleh pendidik PAUD di Pos PAUD Mawar.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ada pada anak usia dini sangat banyak. Agar permasalahan tidak meluas maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pengaruh metode bermain konstruktif dengan media balok terhadap kemampuan berpikir logis–matematis yang meliputi

mengelompokkan, mengurutkan, membandingkan dan memecahkan masalah untuk anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mawar Dusun Brakas Desa Rosep Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah pengaruh metode bermain konstruktif terhadap kemampuan berpikir logis–matematis anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mawar Dusun Brakas Desa Rosep Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam berbagai kajian ilmu atau menjadikan referensi dalam memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berfikir logis-matematis anak yang dapat digunakan sebagai literatur dan membantu dalam mencari sumber kajian khususnya mata kuliah bermain dan permainan anak usia dini, serta dasar-dasar matematika dan sains untuk anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan logis-matematis anak ataupun pengetahuan mengenai bermain konstruktif,

serta diharapkan dapat menciptakan pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar kemampuan berfikir logis-matematis anak dapat berkembang.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan bekal informasi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan bermain dan permainan anak usia dini serta kemampuan berpikir logis-matematis anak.